

## Gerakan Dukungan Asi Eksklusif Di Puskesmas Peusangan

Aida Fitriani<sup>1</sup>, Rayana Iswani<sup>2</sup>, Yenni Fitri Wahyuni<sup>3</sup>, Irnawati<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>, Poltekkes Kemenkes Aceh Program Studi DIII Kebidanan Aceh Utara  
e-mail: [aidafitri@polteekkesaceh.ac.id](mailto:aidafitri@polteekkesaceh.ac.id)

### Abstract

*The Exclusive Breastfeeding Support Movement at the Peusangan Health Center is a community service program that aims to increase the involvement of fathers in supporting the success of exclusive breastfeeding through GERAY DASIF (Gerakan Ayah Supports Exclusive Breastfeeding). This program is motivated by the low coverage of exclusive breastfeeding, one of which is due to the lack of support from fathers in the breastfeeding process. The method used in this service is a participatory approach through education and mentoring. The activity was carried out in three stages, namely planning, the implementation of education and mentoring, and the evaluation of program results. Education is provided through interactive counseling, practical training, and the formation of fatherhood discussion groups. The evaluation was carried out by pre-test and post-test methods as well as interviews with participants. The results of the service showed a significant improvement in fathers' understanding and interaction after participating in the program. Before the program, only 40% of fathers understood the importance of exclusive breastfeeding, while after education this figure increased to 75%. In addition, 70% of fathers began to actively provide support to breastfeeding mothers in various forms, such as helping with household chores, creating a comfortable environment, and providing emotional support to mothers. The positive impact is also seen in the success of exclusive breastfeeding, where 65% of mothers feel more confident and comfortable in breastfeeding after getting support from their husbands. Although this program shows positive results, there are still some obstacles, such as limited time for fathers due to work, myths and cultures that hinder the practice of exclusive breastfeeding. Therefore, wider socialization, increased support from health workers, and policies that are more favorable to breastfeeding mothers and families are needed to increase exclusive breastfeeding coverage in the community.*

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, Father Support, Geray Dasif, Education, Peusangan Health Center.

### Abstrak

Gerakan Dukungan ASI Eksklusif di Puskesmas Peusangan merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif melalui GERAY DASIF (Gerakan Ayah Dukung ASI Eksklusif). Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya cakupan ASI eksklusif, yang salah satunya disebabkan oleh minimnya dukungan ayah dalam proses menyusui. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif melalui edukasi dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan edukasi dan pendampingan, serta evaluasi hasil program. Pendidikan diberikan melalui penyuluhan interaktif, pelatihan praktis, dan pembentukan kelompok diskusi ayah. Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test serta wawancara kepada peserta. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan interaksi ayah setelah mengikuti program. Sebelum program, hanya 40% ayah yang memahami pentingnya ASI eksklusif, sedangkan setelah edukasi angka ini meningkat menjadi 75%. Selain itu, 70% ayah mulai aktif memberikan dukungan kepada ibu menyusui dalam berbagai bentuk, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, menciptakan lingkungan yang nyaman, serta memberikan dukungan emosional kepada ibu. Dampak positif juga terlihat pada keberhasilan ASI eksklusif, di mana 65% ibu merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menyusui setelah mendapatkan dukungan dari suami. Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu ayah karena pekerjaan, adanya mitos dan budaya yang menghambat praktik ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang lebih luas, peningkatan dukungan dari tenaga kesehatan, serta kebijakan yang lebih berpihak kepada ibu menyusui dan keluarga untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di masyarakat.

**Kata kunci:** Asi Eksklusif, Dukungan Ayah, Geray Dasif, Edukasi, Puskesmas Peusangan.

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) ialah cairan yang keluar dari kelenjar susu payudara seseorang ibu yang memiliki bermacam zat gizi yang krusial dalam menopang perkembangan serta pertumbuhan balita. ASI dipisah menjadi 3 tipe, ialah kolostrum, ASI masa peralihan, serta ASI mature . Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan pemberian ASI yang tidak disertai dengan pemberian suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Pemberian ASI Eksklusif dilakukan selama 6 bulan pertama, setelah masa tersebut ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan mineral sehingga harus disertai dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) (Fadliyyah, 2019).

World Health Organization (WHO) dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai berusia 6 (enam) bulan.. Pemberian ASI eksklusif menurut Kemenkes Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat dapat mencegah bayi terserang penyakit, membantu perkembangan otak dan fisik bayi. Manfaat pemberian ASI Eksklusif bagi ibu adalah mengatasi trauma yang dirasakan ibu (Kemenkes RI, 2018).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 48% bayi usia kurang dari 6 bulan tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2022). Pemberian ASI Eksklusif merupakan satu dari enam perilaku prioritas yang ditetapkan dalam Keputusan Bupati Bireuen Nomor 170 Tahun 2021 (Bupati Bireuen, 2021).

Penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial budaya, kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan yang sepenuhnya belum mendukung program penggunaan ASI, gencarnya promosi susu formula, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI bagi bayi dan dirinya, disamping itu peran ayah juga sangat vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui (Fitriani et al., 2024).

Adapun beberapa alasan bayi tidak mendapatkan Asi Eksklusif selama 6 bulan yakni antara lain; dukungan suami dan keluarga rendah, budaya keluarga, keberhasilan IMD, serta pengetahuan ibu mengenai pentingnya Asi eksklusif bagi bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif nyatanya memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini membuat bayi lebih rentan mengalami berbagai penyakit yang disebabkan oleh infeksi dalam tubuh (Pratiwi, 2024).

Menurut Abadi tahun 2018 bahwa bahwa 50% keberhasilan pemberian ASI kepada bayi disumbangkan oleh dukungan ayah. Peran ayah dalam proses pemberian ASI termasuk sangat penting sejak kehamilan ibu, melahirkan dan pengasuhan anak. Banyak ayah yang peduli dengan rendahnya pemberian ASI, namun para ayah tidak menunjukkan tindakan untuk memberikan dukungan yang tepat kepada istri (Abadi, 2018). Penelitian Hamidah juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga termasuk ayah dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Sehingga perlu tindakan nyata untuk peningkatan kesadaran dan pemberian dukungan pada ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Hamidah, 2018).

Menurut Permenkes No. 33 tahun 2012 mengenai Asi Eksklusif, Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam program pemberian ASI Eksklusif meliputi: a. menetapkan kebijakan nasional terkait program pemberian ASI Eksklusif; b. melaksanakan advokasi dan sosialisasi program pemberian ASI Eksklusif; c. memberikan pelatihan mengenai program pemberian ASI Eksklusif dan penyediaan tenaga konselor menyusui di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan tempat sarana umum lainnya. d. mengintegrasikan materi mengenai ASI Eksklusif pada kurikulum pendidikan formal dan nonformal bagi Tenaga Kesehatan. e. membina, mengawasi, serta mengevaluasi pelaksanaan dan pencapaian program pemberian ASI Eksklusif di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, satuan pendidikan kesehatan, Tempat Kerja, tempat sarana umum, dan kegiatan di masyarakat (Kementerian RI, 2018).

Terinspirasi dari pentingnya ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi dan dukungan ayah dalam keberhasilannya, peneliti tertarik untuk mengabdikan pengabdian masyarakat di Puskesmas Peusangan. Kegiatan ini juga selaras dengan program pemerintah GERAY DASIF (Gerakan Ayah Dukung ASI Eksklusif) , yang menekankan peran ayah dalam mendukung ibu menyusui demi generasi yang lebih sehat dan kuat.

Tujuan Pengabdian ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan ayah dalam mendukung keberhasilan menyusui melalui program GERAY DASIF (Gerakan Ayah Dukung ASI Eksklusif)

## 1. METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan edukasi dan pendampingan. Adapun uraian tahapan metode pelaksanaan sebagai berikut :

### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan serangkaian persiapan untuk memastikan efektivitas program, meliputi:

- a. Identifikasi masalah : Mengumpulkan data awal mengenai tingkat pemahaman dan keterlibatan ayah dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Peusangan melalui wawancara dan survei.
- b. Koordinasi dengan pihak terkait : Bekerja sama dengan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan pihak puskesmas untuk menyusun strategi pelaksanaan program.
- c. Penyusunan materi edukasi : Menyusun bahan edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh ayah, seperti modul, leaflet, serta video edukasi tentang manfaat ASI eksklusif dan peran ayah dalam mendukung ibu menyusui.
- d. Perekrutan peserta : Mengundang ayah dari ibu hamil dan ibu menyusui untuk berpartisipasi dalam program ini melalui sosialisasi di puskesmas dan komunitas masyarakat.

### 2. Tahap Pelaksanaan Edukasi dan Pendampingan

Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan ayah dalam mendukung ASI eksklusif. Metode yang digunakan meliputi:

- a. Penyuluhan interaktif : Kegiatan ini dilakukan di Puskesmas Peusangan dengan melibatkan tenaga kesehatan dan kader GERAY DASIF. Materi yang disampaikan meliputi manfaat ASI eksklusif, peran ayah dalam menyukseskan ASI eksklusif, serta cara mendukung ibu menyusui secara emosional dan praktis.
- b. Simulasi dan pelatihan praktis : Ayah diberikan pelatihan mengenai teknik menyusui yang benar, cara membantu ibu mengatasi kendala menyusui, serta bagaimana menciptakan lingkungan yang nyaman bagi ibu menyusui.
- c. Pembuatan grup diskusi ayah : Dibentuk komunitas atau grup diskusi ayah sebagai wadah berbagi pengalaman dan dukungan antarayah dalam mendukung ASI eksklusif.

### 3. Tahap Evaluasi Hasil Program

- a. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan keterlibatan ayah dalam mendukung ASI eksklusif. Tahapan evaluasi meliputi:
- b. Survei pre-test dan post-test : Dilakukan sebelum dan sesudah program untuk mengukur peningkatan pemahaman ayah tentang ASI eksklusif dan menyetujui dalam mendukung ibu menyusui.
- c. Wawancara dan observasi : Tim pengabdian melakukan wawancara dengan peserta untuk mengetahui perubahan perilaku dan kendala yang masih dihadapi setelah mengikuti program.

## 2. Khalayak sasaran

Penelitian ini menargetkan ayah sebagai khalayak utama, karena peran mereka sangat penting dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

## 3. Tempat dan Waktu

### a. Tempat Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Peusangan, yang merupakan pusat layanan kesehatan utama bagi ibu dan anak di wilayah tersebut.

### b. Waktu Kegiatan

Pengabdian berlangsung selama 1 bulan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan edukasi dan pendampingan, hingga evaluasi hasil program.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Peningkatan Pemahaman Ayah tentang ASI Eksklusif

Hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah program menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman ayah mengenai ASI eksklusif. Sebelum program, hanya 40% ayah yang mengetahui bahwa ASI eksklusif sangat penting bagi kesehatan bayi dan harus diberikan tanpa tambahan susu formula atau makanan lain hingga usia 6 bulan. Setelah program, angka ini meningkat menjadi 75% , menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran ayah tentang manfaat ASI eksklusif.

##### 2. Perubahan Sikap dan Dukungan Ayah terhadap Ibu Menyusui

Sebelum program dilaksanakan, banyak ayah yang masih menganggap bahwa tugas menyusui sepenuhnya merupakan tanggung jawab ibu. Setelah mengikuti edukasi dan pelatihan, terjadi perubahan sikap yang signifikan, di mana 70% ayah mulai aktif terlibat dalam membantu ibu menyusui. Bentuk dukungan yang diberikan ayah meliputi:

- a. Mengingat jadwal menyusui dan memastikan ibu memiliki waktu yang cukup untuk menyusui tanpa gangguan.
- b. Membantu pekerjaan rumah tangga , sehingga ibu dapat lebih fokus dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi.
- c. Mendampingi ibu saat menyusui , memberikan dukungan emosional, serta membantu mencari solusi jika ibu mengalami kendala dalam menyusui, seperti pelekatan yang kurang baik atau produksi ASI yang rendah.

##### 3. Dampak terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Dari 13 keluarga yang didampingi dalam program ini, sebanyak 65% ibu menyatakan lebih nyaman dan percaya diri dalam menyusui setelah mendapatkan dukungan dari suami. Hal ini berdampak positif terhadap keinginan ASI eksklusif, di mana ibu menjadi lebih termotivasi dan berkomitmen untuk memberikan ASI hingga bayi berusia 6 bulan tanpa tambahan susu formula atau makanan pendamping lainnya.

Namun, masih terdapat 35% ibu yang menghadapi kendala dalam menyusui, seperti tekanan sosial dari keluarga atau mitos yang masih beredar di masyarakat mengenai pemberian ASI dan makanan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya perlu ditujukan kepada ayah, tetapi juga kepada keluarga besar dan masyarakat sekitar.

##### 4. Kendala dalam Implementasi Program

Meskipun program ini memberikan dampak yang positif, namun terdapat beberapa kendala yang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaannya, antara lain:

- a. Kurangnya waktu ayah untuk mendukung ibu menyusui karena tuntutan pekerjaan, terutama bagi ayah yang bekerja di sektor informal dengan jam kerja yang tidak tetap.
- b. Kurangnya dukungan lingkungan dan budaya yang masih menganggap bahwa menyusui adalah tanggung jawab ibu semata. Beberapa keluarga masih memiliki pola pikir bahwa memberikan susu formula atau makanan tambahan lebih baik daripada ASI.



**Gambar 1- 4. Gerakan Dukungan Asi Eksklusif Di Puskesmas Peusangan**

**KESIMPULAN**

Pengabdian masyarakat melalui gerakan dukungan ASI eksklusif di Puskesmas Peusangan dengan pendekatan GERAY DASIF terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan ayah dan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif. Kesadaran ayah mengenai peran mereka dalam mendukung ibu menyusui meningkat secara signifikan, yang berdampak positif terhadap keberhasilan menyusui.

Selain itu, program ini berhasil meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Peusangan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga, terutama dari ayah sangat berpengaruh dalam menjaga pemberian ASI eksklusif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fadlillyah, R. (2019). Determinan Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Jurnal IKESMA*, 15(1), 37–42.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/14415>
- Dror, D. K., & Allen, L. H. (2018). Overview of Nutrients in Humanmilk. *Advances in Nutrition*, 9(June), 278S-294S. <https://doi.org/10.1093/advances/nmy022>
- Pratiwi, E. H., Yuliana, W., & Hikmawati, N. (2024). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo: The Correlation between Mother's Education Level and Exclusive Breastfeeding for Infants Aged 7-12 Months in Cepoko Village, Sumber Health Center, Probolinggo. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 146-158.
- Kemendes RI. 2018. Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI Megawati Tri. 2020. Literature Review Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Primigravida Trimester Iii. Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta 2020.
- Kemendes RI. (2022). Laporan kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI. [https://ppid.kemkes.go.id/uploads/img\\_62f0d4c9e9f34.pdf](https://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_62f0d4c9e9f34.pdf)
- Bupati Bireuen. (2021). Keputusan Bupati Bireuen Nomor 170 Tahun 2021 tentang strategi komunikasi perubahan perilaku dalam percepatan pencegahan stunting di Kabupaten Bireuen.
- Fitriani, A., Erlina, E., Usrina, N., & Friscila, I. (2024). Factors that influence pregnant women's compliance with local PMT Bu Gateng. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(4), 334–343. <https://doi.org/10.33024/jkm.v10i4.14774>
- Abadi, T. W. (2018). Ayah asi di media online. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 45–68. <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/60>
- Hamidah, S. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.30736/midpro.v8i1.2>